

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam lanskap ekonomi global yang dinamis, Indonesia terus menghadapi gelombang arus barang impor, terutama dari Tiongkok, yang menunjukkan tren kenaikan dan kian mendominasi pasar domestik dalam lima tahun terakhir. Analisis data dari Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menyoroti Tiongkok sebagai mitra dagang utama Indonesia dalam sektor impor.[1] Jika pada tahun 2020, Tiongkok telah menjadi negara asal impor produk konsumen terbesar di Indonesia[2] dominasinya terus berlanjut dengan peningkatan pangsa pasar yang signifikan.

Sejak tahun 2020, Indonesia telah menyaksikan banjirnya produk impor, khususnya dari Tiongkok, yang kian deras membanjiri pasar domestik. Tren ini telah mengubah lanskap ekonomi secara signifikan. Puncaknya terlihat jelas pada Januari 2025, di mana nilai impor dari Tiongkok melonjak menjadi \$6,37 miliar, mencapai 35,52% dari total impor bulan tersebut[3] Fenomena ini menunjukkan dominasi Tiongkok sebagai negara asal impor produk konsumen terbesar di Indonesia. Namun, di balik angka-angka impresif ini, hegemoni barang impor yang terus meningkat, terutama dari Tiongkok, memicu tantangan serius bagi keberlangsungan industri dan perekonomian domestik Indonesia.

Produk-produk dalam negeri kerap kesulitan bersaing dengan produk impor yang seringkali lebih murah dan bervariasi.[4] Situasi ini berpotensi mengikis daya saing industri lokal, menghambat pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan menyebabkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta terbatasnya penciptaan lapangan kerja baru, sebuah kekhawatiran yang telah disuarakan sejak tahun 2022 Lebih dari sekadar arus impor barang jadi, hubungan ekonomi Indonesia-Tiongkok dalam lima tahun terakhir juga mencakup peningkatan investasi langsung dan operasional perusahaan Tiongkok di Indonesia. Meskipun investasi ini menjanjikan penciptaan lapangan kerja dan transfer teknologi, kekhawatiran sering muncul terkait dominasi tenaga kerja asing (TKA) Tiongkok, terutama pada proyek infrastruktur besar seperti Kereta Cepat

Jakarta-Bandung yang menjadi sorotan sejak 2023[5] Selain itu, isu-isu serius seperti keselamatan kerja, seperti insiden di PT GNI pada Januari 2023, dan dampak lingkungan dari operasional perusahaan Tiongkok di sektor pertambangan nikel sejak 2024 juga menjadi perhatian serius.

Berbagai pihak, termasuk CSIS, telah secara lugas memperingatkan mengenai risiko ketergantungan pada investasi Tiongkok yang berpotensi mempengaruhi perekonomian dan kebijakan nasional jika tanpa strategi mitigasi yang kuat. Meskipun pemerintah telah berupaya mendorong penggunaan produk dalam negeri dan menarik investasi yang bermanfaat, tingkat kesadaran serta preferensi masyarakat terhadap produk lokal masih menjadi tantangan mendesak yang perlu diatasi[6]

Media edukasi yang inovatif, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menanamkan kesadaran kritis ini. Film animasi 2D, dengan karakteristiknya yang visual, naratif, dan menghibur, memiliki potensi besar sebagai medium edukatif yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks mengenai urgensi mendukung produk dalam negeri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan film animasi 2D edukatif yang secara spesifik mengangkat isu hegemoni barang impor, dengan fokus utama pada barang dan dinamika ekonomi terkait Tiongkok, demi menumbuhkan kesadaran dan preferensi masyarakat terhadap produk-produk Indonesia.

Dalam pengembangan film animasi ini, kami akan menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC). Pendekatan ini akan membimbing seluruh proses pengembangan, mulai dari konsep (penentuan ide dan target audiens), desain (penyusunan naskah, *storyboard*, desain karakter, dan visual), pengumpulan material (pengambilan aset visual dan audio), perakitan (menggabungkan semua elemen menjadi animasi utuh dengan *software* seperti Adobe After effect atau dan Adobe Illustrator), pengujian (melakukan uji coba dan validasi untuk memastikan kualitas serta efektivitas pesan), hingga distribusi (menyebarkan animasi ke target audiens). Metode MDLC yang terstruktur ini akan memastikan pengembangan film animasi berjalan efisien dan menghasilkan produk yang edukatif menarik serta relevan.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai dominasi barang impor Tiongkok dan kompleksitas investasi mereka di Indonesia, serta perlunya media edukatif yang efektif, penelitian ini merumuskan pertanyaan inti sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana merancang film animasi 2D edukatif dengan pendekatan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dan teknik *rigging cut-out*, sebagai media yang efektif dalam menyampaikan isu hegemoni barang impor Tiongkok dan dampaknya terhadap kesadaran serta preferensi masyarakat Indonesia terhadap produk dalam negeri.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan memproduksi film animasi 2D edukatif dengan memanfaatkan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dan teknik *rigging cut-out*, sehingga dapat menjadi media yang menarik dan efektif dalam menyampaikan isu dominasi barang impor Tiongkok serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih dan mendukung produk dalam negeri.

1.4. Batasan Masalah

- 1.4.1 Fokus Konten Film: Film animasi ini hanya berfokus pada edukasi masyarakat tentang pentingnya mendukung produk dalam negeri sebagai respons terhadap dominasi barang impor, terutama dari Tiongkok. Film ini tidak akan membahas detail teknis atau ekonomi investasi perusahaan Tiongkok di Indonesia (misalnya, analisis untung rugi atau kebijakan pemerintah terkait investasi).
- 1.4.2 Rentang Waktu Data: Data dan informasi yang digunakan sebagai latar belakang masalah (khususnya terkait impor Tiongkok dan isu- isu yang menyertainya) akan dibatasi pada periode lima tahun terakhir, yakni dari 2020 hingga 2025.
- 1.4.3 Metode Pengembangan: Proses pembuatan Target Audiens Film: Film edukasi ini dirancang khusus untuk masyarakat umum, terutama kelompok usia produktif yang memiliki potensi daya beli dan dapat mempengaruhi keputusan konsumsi.
- 1.4.4 Luaran Film: Film animasi yang dihasilkan adalah prototipe atau contoh awal. Penelitian ini tidak akan mencakup proses distribusi film secara luas (misalnya, penayangan di televisi nasional atau bioskop) atau analisis dampak jangka panjang setelah film didistribusikan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teknis

Manfaat ini berfokus pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, metode, atau teknologi dalam bidang terkait.

1.5.1.1 Pengayaan Metode Pengembangan Multimedia

Penelitian ini menyajikan contoh konkret penerapan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dalam pengembangan film animasi edukatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi bagi pengembang multimedia lain yang ingin membuat produk serupa secara sistematis dan terstruktur.

1.5.1.2 Peningkatan Pengetahuan Desain Animasi Edukatif:

Film animasi yang dihasilkan adalah studi kasus nyata tentang bagaimana prinsip desain komunikasi visual dan animasi 2D digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi kompleks mengenai isu ekonomi. Ini akan memperkaya pemahaman tentang strategi visual dan naratif yang efektif dalam media edukasi.

1.5.1.3 Dasar Pengembangan Tesis Lanjutan:

Struktur dan alur produksi yang didokumentasikan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar teknis untuk pengembangan film animasi edukatif yang lebih kompleks atau platform edukasi multimedia lainnya di masa depan.

1.5.2 Manfaat Non-Teknis

Manfaat ini fokus pada dampak praktis dan sosial yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, industri, atau pihak lain setelah film ini tersedia.

1.5.2.1 Meningkatkan Kesadaran dan Preferensi Masyarakat:

Film animasi 2D ini akan berfungsi sebagai alat edukasi yang menarik dan efektif bagi masyarakat umum. Setelah menonton, penonton diharapkan lebih memahami pentingnya mendukung produk dalam negeri dan lebih memilih barang lokal daripada barang impor, terutama dari Tiongkok, sehingga menumbuhkan rasa bangga buatan Indonesia.

1.5.2.2 Mendukung Industri Lokal:

Dengan meningkatnya kesadaran dan preferensi masyarakat terhadap produk lokal, secara tidak langsung film ini dapat membantu meningkatkan permintaan, daya saing, dan pertumbuhan industri domestik. Pada akhirnya, hal ini berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan memperkuat ekonomi nasional.

1.5.2.3 Memberikan kontribusi ekonomi lain yang penting bagi Indonesia.

1.5.2.4 Kontribusi Tidak Langsung pada Dialog Publik:

Meskipun tidak fokus pada pembuatan kebijakan, film ini berpotensi memicu diskusi yang lebih luas dan terinformasi di kalangan masyarakat. Pembahasan tentang dampak impor dan pentingnya kedaulatan ekonomi ini bisa menjadi dorongan tidak langsung bagi para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kebijakan yang lebih mendukung produk dalam negeri.

